

Pengaruh Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Efisiensi dan Pendapatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Penggemukan Sapi di Lampung Tengah (*The Effect of the People's Business Credit Program (KUR) on the Efficiency and Income of the Cattle Fattening Joint Business Group (KUBE) in Central Lampung*)

Heru Wahyudi^{1*}, Mahmud Mahmud²

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Lampung, Bandar Lampung^{1,2}

heru.wahyudi@feb.unila.ac.id^{1*}, mahmud@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 30 Agustus 2022

Revisi 1 pada 5 September 2022

Revisi 2 pada 15 September 2022

Disetujui pada 25 September 2022

Abstract

Purpose: This research aims to determine the effect of the People's Business Loans (KUR) on income and the level of efficiency in the use of production factors by members of the Delapan Jaya joint business group (KUBE) in Central Lampung in 2018-2019 which is divided into six business cycle periods.

Research methodology: The analytical method used in this research is quantitative descriptive with primary data.

Results: The results of this research indicate that KUR funds have a positive effect on income with an average value of 13.02% or with an average KUBE profit of IDR 123,030,367 from the total KUR fund allocation of IDR 945,000,000. Meanwhile, the smallest production factor efficiency index was 1.84 and the largest efficiency index was 2.02. So, that the average efficient index is 1.96 which means that the use of production factors is not efficient. So, that the use of production factors for feed ingredients and medicines can still be added.

Limitations: The limitation of this study is to use quantitative descriptive without looking at the effect of independent variables on income (without regression analysis).

Contribution: The results obtained from this study are expected to be one of the references in making the use of larger cattle breeds and by increasing the use of feed costs because feed costs can still be increased as long as the efficiency index is still $1 > 1$.

Keywords: *People's Business Loans (KUR), Efficiency Index, Subsidy Expenditure*

How to cite: Wahyudi, H., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap Efisiensi dan Pendapatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Penggemukan Sapi di Lampung Tengah. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(2), 127-140.

1. Pendahuluan

Usaha pembangunan kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran sentral dalam penyelenggaraan sosial karena pemerintah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dasar masyarakat. Disamping itu pemerintah juga memiliki peran sebagai pembuat kebijakan serta penyedia dan pengelola anggaran. Namun demikian dalam implementasi pembangunan kesejahteraan sosial tersebut, pemerintah tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat (Wardianti, 2019).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembangunan nasional. Walaupun demikian, sektor pertanian masih dihadapkan pada beberapa

permasalahan, diantaranya adalah kurangnya permodalan bagi petani dan pelaku usaha pertanian (Ashari, 2009).

Di sisi lain Perbankan nasional, secara teori memiliki potensi besar sebagai pendukung pembiayaan pertanian karena secara legal dan formal merupakan lembaga intermediasi keuangan. Untuk keberhasilan peningkatan produksi dalam pencapaian swasembada pangan, tidak terlepas dari peran Pemerintah melalui penyediaan program kredit dengan suku bunga rendah (Pertiwi and Irham, 2018).

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan salah satu skema kredit/pembiayaan yang diberikan oleh Perbankan dengan pola penjaminan, yang dilaksanakan atas kerjasama Pemerintah, lembaga penjamin dan perbankan, dengan imbal jasa penjaminan disediakan Pemerintah. KUR ini dapat dimanfaatkan untuk membiayai semua usaha produktif termasuk sektor pertanian yang layak.

Salah satu bidang pertanian yang juga didanai oleh KUR ialah peternakan, dalam hal ini penyaluran kredit untuk peternakan dapat dilakukan melalui kelompok usaha maupun individu. Ketentuan tersebut yang dimanfaatkan oleh kelompok usaha bersama dan gapoktan untuk mengajukan pinjaman kredit.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat seberapa besar pengaruh program KUR terhadap pendapatan anggota kelompok usaha serta apakah sudah efisien penggunaan dana KUR dan faktor lainnya pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) tersebut. Sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan seberapa besar pengaruh KUR terhadap pendapatan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Delapan Jaya, serta membandingkan tingkat efisiensi penggunaan faktor usaha dari masing-masing anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Fungsi Pemerintah

Pemerintah memiliki tiga fungsi penting dalam perekonomian, yaitu fungsi alokasi, fungsi distribusi, dan fungsi stabilisasi (Mangkoesubroto, 1993). Fungsi alokasi yaitu fungsi pemerintah sebagai penyedia barang dan jasa publik. Peranan belanja pemerintah pusat terkait fungsi alokasi dilakukan melalui pendanaan untuk berbagai program dan kegiatan investasi produktif, baik belanja untuk penyediaan barang dan jasa pemerintah dalam mendorong permintaan agregat. Fungsi distribusi yaitu fungsi pemerintah dalam pemerataan pendapatan agar supaya masyarakat sejahtera. Namun, upaya ini tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi perolehan pendapatan, misalnya kepemilikan faktor produksi, permintaan dan penawaran faktor produksi, sistem warisan dan kemampuan seseorang. Fungsi stabilisasi yaitu fungsi pemerintah dalam menciptakan kestabilan ekonomi, sosial politik, hukum, serta pertahanan dan keamanan.

2.1.2 Belanja Subsidi

Menurut Direktorat Jenderal Anggaran, salah satu belanja pemerintah pusat menurut jenisnya adalah belanja subsidi. Belanja subsidi adalah alokasi anggaran yang diberikan kepada perusahaan/lembaga yang memproduksi, menjual. Mengekspor, atau mengimpor barang dan jasa, yang memenuhi hajat hidup orang banyak sehingga harga jualnya terjangkau oleh masyarakat. Menurut Direktorat Jendral Anggaran, dalam rangka membantu masyarakat pada sektor perkreditan perbankan, pemerintah menyalurkan subsidi yang disediakan untuk meringankan beban bunga pada beberapa program seperti salah satunya Kredit Usaha Rakyat (KUR). Menurut Bachtiar (2013), Pemerintah Daerah melalui mekanisme pengurangan biaya operasional KUR Bank Pelaksana melalui anggaran subsidi berasal dari APBD yang diberikan kepada Bank dengan suku bunga khusus untuk setiap nasabah yang mengakses KUR.

2.1.3 Kelompok Usaha Bersama (KUBE)

Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan suatu media pemberdayaan yang diciptakan untuk membangun kemampuan warga masyarakat dalam memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi guna meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Melalui KUBE warga dapat

meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menyelesaikan masalah personal dan kelompok secara timbal balik, yang pada akhirnya memikat dan martabat kemanusiaan mereka (Andi, 2015). Program ini dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial keluarga miskin dengan pemberdayaan dan pendayagunaan potensi serta sumber kesejahteraan sosial bagi penanggulangan kemiskinan. Dinas terkait yang menjadi pelaksana dan penanggung jawab program KUBE disajikan oleh Dinas Sosial di setiap daerah (Suharto, 2010).

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh dari hasil penjualan *output* (Boediono, 1982). Penerimaan total adalah output dikali harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Di mana:

TR = *Total Revenue* (total pendapatan)

P = Harga jual barang

Q = Output

Pendapatan berpengaruh langsung terhadap keuntungan, semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh, terjadi hubungan positif antara pendapatan dan keuntungan. Hal ini terjadi karena adanya rumus keuntungan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Di mana keuntungan merupakan selisih antara nilai total pendapatan dan total biaya.

2.1.5 Keuntungan

Keuntungan atau laba dibedakan atas Laba Usaha (*Business Profit*) dan Laba Ekonomi (*Economic Profit*). Keuntungan usaha merupakan penerimaan penjualan dikurangi biaya. Keuntungan ekonomi merupakan pendapatan setelah biaya uang (nominal) maupun biaya yang bersifat implisit (Samuelson, Paul A, Nordhaus, 1995).

2.1.6 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang atau jasa (Soeharno, 2009).

2.1.7 Kinerja

Suatu industri selalu mempunyai motivasi untuk menguasai pasar. Tiga aspek pokok dari kinerja adalah efisiensi dalam pengalokasian sumber daya, kemajuan teknologi dan keseimbangan dalam distribusi (Jaya 2001). Kinerja secara ekonomi dibagi tiga yaitu kinerja keuntungan, kinerja efisiensi, dan pertumbuhan.

2.1.8 Indeks Alokasi Input

Salah satu pengukuran kinerja adalah Indeks Alokasi Input yang digunakan untuk mengukur efisiensi harga. Rumusnya adalah:

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = P_Y \cdot Y - P_{X_i} \cdot X_i$$

$$\Pi = P_Y \cdot f(X_i) - P_{X_i} \cdot X_i$$

$$\text{Keuntungan Optimum} \rightarrow \frac{\delta \pi}{\delta X_i} = 0$$

$$\frac{\delta \pi}{\delta X_i} = f(X_i) \cdot P_{X_i} = 0$$

$$f(X_i) \cdot P_Y = P_{X_i}$$

$$MPP_{X_i} \cdot P_Y = P_{X_i}$$

$$NPM_{X_i} = P_{X_i}$$

Menurut Soekartawi, Indeks Efisiensi dapat tercapai apabila:

$$K_i = \frac{NPM_{X_i}}{P_{X_i}}$$

Dengan syarat:

1. $K_i = 1$ dapat disimpulkan bahwa penggunaan faktor produksi X dianggap sudah efisien.
2. $K_i > 1$ dapat disimpulkan bahwa penggunaan faktor produksi X dianggap belum efisien maka penggunaan input X masih dapat ditambah.
3. $K_i < 1$ dapat disimpulkan bahwa penggunaan faktor produksi X dianggap tidak efisien.

2.2 Pengembangan Hipotesis

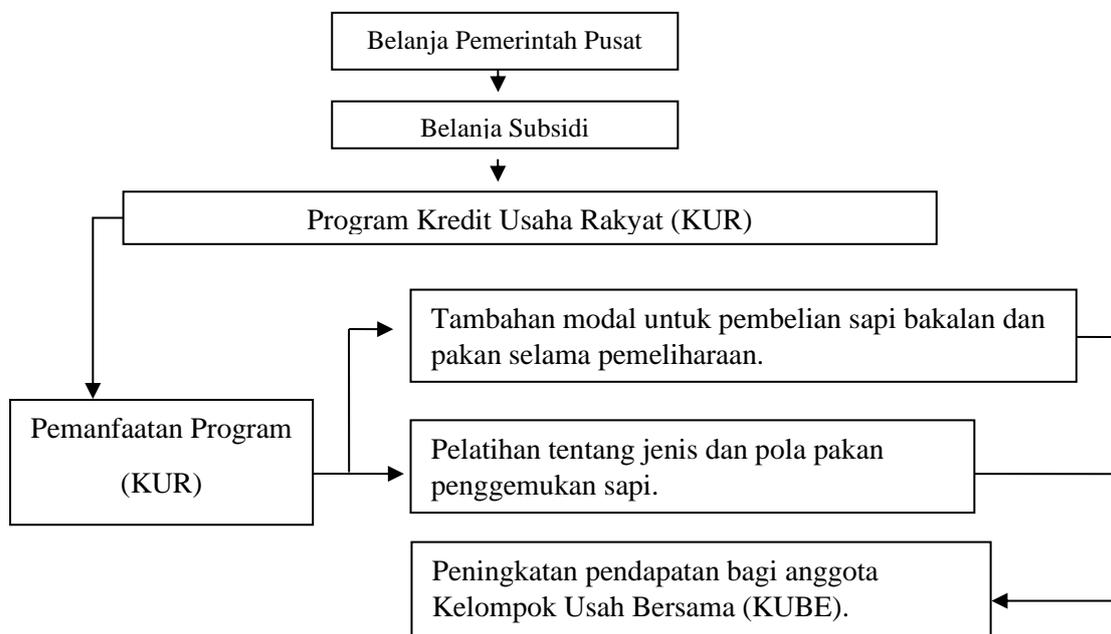
Penelitian Meimanah (2013) mengenai “Pengaruh Bantuan Modal dan Pembinaan Manajemen terhadap Kinerja Usaha Anggota Kelompok Simpanan Pinjam Perempuan (SPP) (Studi Kasus pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Di Desa Kecamatan Balik Gunung Sugih Kabupaten Lampung Barat) hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan modal memiliki pengaruh 0,402 terhadap kinerja usaha dengan elastisitas dan pembinaan manajemen memiliki pengaruh 0,331 terhadap kinerja usaha.

Penelitian Endah, Dewangga, and Rio (2016) menunjukkan bahwa tingkat kinerja anggota kelompok tani dan berdampak positif terhadap kinerja anggota kelompok tani dalam pemanfaatan sumber daya alam dan pertumbuhan populasi sapi potong.

Penelitian Kadek, I Ketut, and Ni Nyoman (2014) menunjukkan bahwa besarnya pengaruh bantuan dana PUAP terhadap pendapatan bersih anggota Kelompok Simantri adalah sebesar 65,8% dan sisanya sebesar 34,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian Setiawati (2018) menunjukkan bahwa bantuan kredit, pembinaan usaha, dan layanan pendidikan dan latihan memiliki peranan yang signifikan terhadap kinerja usaha anggota kelompok tani penggemukan sapi.

Untuk memperjelas proses penelitian yang dibuat, skema sederhana untuk menggambarkan secara singkat proses pemecahan yang dikemukakan:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kinerja usaha, peneliti menggunakan Indeks Efisiensi untuk menghitung tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi. Sedangkan menganalisis pengaruh dana KUR terhadap pendapatan, peneliti menggunakan teori biaya manfaat atau laba rugi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Indeks Efisiensi Faktor Produksi

Fungsi produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi antara lain berupa modal dan tenaga kerja. Dalam penelitian ini faktor produksi modal berupa biaya pakan dan obat-obatan yang dikeluarkan untuk penggemukan sapi.

Sedangkan faktor tenaga kerja, KUBE Delapan Jaya menyepakati nilai upah tenaga kerja per hari adalah Rp 15.000 untuk setiap ekor. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan faktor produksi berupa biaya pakan dan obat-obatan untuk menghitung indeks efisiensi faktor produksi. Nilai dari faktor produksi tenaga kerja nilainya bersifat konstan setiap harinya, hanya dibatasi oleh jumlah sapi yang dipelihara. Sehingga rumus Indeks Efisiensi Alokasi Faktor Produksi ialah sebagai berikut:

$$Ki = \frac{NPMX i}{Pxi}$$

$$Ki = \frac{\text{nilai tambah dari penggunaan bahan pakan dan obat – obatan}}{\text{biaya bahan pakan dan obat – obatan yang digunakan}}$$

$$Ki = \frac{\text{harga akhir sapi – harga bibit sapi – upah tenaga kerja}}{\text{biaya bahan pakan dan obat – obatan yang digunakan}}$$

Berdasarkan rumus indeks efisiensi tersebut, diperoleh indeks efisiensi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Indeks Efisiensi (Satuan Indeks)

No.	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5	Periode 6	Rata-rata	Keterangan Indeks
Fitriyanto	2,05	2,07	1,79	2,03	2,15	2,04	2,02	Belum Efisien
Hendro	1,94	1,99	1,79	2,01	2,16	2,00	1,98	Belum Efisien
Paiman	2,01	2,00	1,80	2,01	2,16	1,88	1,98	Belum Efisien
Andi	2,11	1,93	1,78	2,03	2,17	1,94	1,99	Belum Efisien
Salasun	2,02	2,02	1,74	2,04	2,16	1,87	1,98	Belum Efisien
Didik	1,99	1,88	1,76	2,03	2,07	1,33	1,84	Belum Efisien
Teguh	1,94	1,94	1,77	2,02	2,15	1,94	1,96	Belum Efisien
Parno	1,91	2,04	1,75	2,01	2,19	1,87	1,96	Belum Efisien
Ambar	1,96	1,70	1,77	1,87	2,20	1,67	1,86	Belum Efisien
Marsidi	1,94	1,97	1,76	2,07	2,18	1,69	1,94	Belum Efisien
Susilo	1,96	1,93	1,79	2,01	2,16	1,98	1,97	Belum Efisien
Eko	2,00	2,05	1,89	1,99	2,20	1,94	2,01	Belum Efisien
Bilal	1,88	2,03	1,79	2,09	2,16	1,86	1,97	Belum Efisien
Pratomo	2,00	1,98	1,80	2,03	2,14	1,71	1,94	Belum Efisien
Aris	2,02	2,04	1,79	2,02	2,20	1,96	2,01	Belum Efisien
Riyanto	1,99	2,07	1,81	2,03	2,19	1,71	1,97	Belum Efisien
Sigit	1,91	1,75	1,78	1,94	2,12	1,68	1,86	Belum Efisien
Arifin	1,98	2,01	1,77	1,98	2,18	1,94	1,98	Belum Efisien
Rata-rata	1,98	1,97	1,79	2,01	2,16	1,83	1,96	Belum Efisien

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota memiliki Indeks Efisiensi Faktor Produksi >1. Artinya indeks seluruh anggota KUBE Delapan Jaya belum efisien pada seluruh periode. Sehingga masih dapat menambahkan nilai biaya pakan dan obat-obatan dalam pelaksanaan pemeliharaan sapi. Nilai indeks efisiensi rata-rata terkecil pada periode 3 yakni sebesar 1,79. Sedangkan nilai indeks efisiensi rata-rata terbesar pada periode 5 yaitu sebesar 2,16.

Dilihat dari seluruh nilai indeks efisiensi, nilai indeks tertinggi terjadi pada periode 5 yaitu sebesar 2,20 dari responden bernama Ambar, Eko dan Aris. Sedangkan nilai indeks efisiensi terendah juga terjadi pada periode 6 dengan nilai 1,33 dari responden bernama bapak Didik. Rata-rata nilai indeks responden selama enam periode ialah sebesar 1,96. Nilai indeks tertinggi atas nama bapak Fitiriyanto dengan rata-rata nilai Indeks Efisiensi sebesar 2,02. Sedangkan nilai indeks efisiensi terendah dimiliki bapak Didik dengan nilai indeks rata-rata sebesar 1,84.

Secara teoritis indeks efisiensi merupakan nilai perubahan penerimaan dari adanya penambahan penggunaan bahan produksi. Sedangkan menurut Soekartawi kategori efisien jika nilai indeks sama dengan 1. Yang artinya peningkatan pendapatan sama dengan penambahan biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi. Dalam hal ini indeks efisiensi ialah penambahan nilai jual sapi dari penggunaan pakan dan obat-obatan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai indeks rata-rata sebesar 1,96 sejalan dengan keyakinan peternak yang meyakini bahwa nilai biaya pakan dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh para peternak atau pembudidaya akan menghasilkan nilai pendapatan sebesar 2 kali lipat dari nilai biaya pakan tersebut. Menurut peneliti beberapa faktor mempengaruhi nilai indeks ialah sebagai berikut:

- a. Kualitas bibit sapi.
- b. Biaya pakan dan obat-obatan.
- c. Kondisi kandang.
- d. Keahlian peternak.

4.2 Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Pendapatan

Berdasarkan tujuan penelitian yang kedua, yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh Kredit Usaha Rakyat terhadap pendapatan anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Delapan Jaya. Pada perhitungan ini peneliti menggunakan rumus keuntungan sebagai berikut:

Dimana $TR = P \times Q$

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga Sapi Hidup Per Kg

Q = Jumlah (Berat Badan Sapi)

Sedangkan untuk Total Biaya (TC) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Namun, karena dalam penelitian ini berfokus pada jalannya siklus usaha. Sehingga peneliti membatasi Biaya Total (TC) yang digunakan hanyalah Biaya Variabel (VC) yang nilainya akan berubah jika terdapat perubahan jumlah produksi. Sedangkan untuk perhitungan Keuntungan per Ekor, peneliti menggunakan hasil perhitungan keuntungan dibagi dengan jumlah sapi yang dipelihara oleh responden. Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Keuntungan Periode 1

Responden	Jumlah Sapi (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Per Ekor (Rp)
Fitriyanto	3	65.511.000	58.513.000	6.998.000	2.332.667
Hendro	2	48.154.500	43.268.000	4.886.500	2.443.250
Paiman	3	61.465.500	54.790.000	6.675.500	2.225.167
Andi	4	85.695.000	77.499.000	8.196.000	2.049.000
Salasun	3	63.205.500	56.510.000	6.695.500	2.231.833
Didik	2	48.807.000	43.870.000	4.937.000	2.468.500
Teguh	3	57.811.500	51.722.000	6.089.500	2.029.833
Parno	4	77.430.000	70.252.000	7.178.000	1.794.500
Ambar	3	60.421.500	53.169.000	7.252.500	2.417.500
Marsidi	4	80.953.500	72.878.000	8.075.500	2.018.875
Susilo	2	48.937.500	44.192.000	4.745.500	2.372.750
Eko	3	65.380.500	58.630.000	6.750.500	2.250.167

Bilal	4	79.692.000	72.296.000	7.396.000	1.849.000
Pratomo	2	50.721.000	45.674.000	5.047.000	2.523.500
Aris	3	64.032.000	57.148.000	6.884.000	2.294.667
Riyanto	3	61.944.000	55.520.000	6.424.000	2.141.333
Sigit	2	49.981.500	45.170.000	4.811.500	2.405.750
Arifin	3	65.989.500	59.298.000	6.691.500	2.230.500
Rata-Rata				6.998.000	2.226.600

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Data pada Tabel 2 berupa total penerimaan atau *Total Revenue (TR)* merupakan hasil perkalian dari berat badan sapi dengan harga sapi per Kg. Total Biaya atau *total cost (TC)* merupakan hasil penjumlahan dari biaya bibit sapi, biaya pakan dan obat-obatan serta upah tenaga kerja. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Sedangkan keuntungan per ekor adalah keuntungan dibagi dengan jumlah sapi yang dipelihara.

Dari Tabel 2 diketahui bahwa keuntungan rata-rata responden adalah sebesar Rp 6.998.000. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 8.196.000 oleh responden atas nama Andi. Sedangkan nilai keuntungan terkecil ialah Rp.4.745.000 milik responden atas Susilo. Akan tetapi nilai tersebut tanpa melihat jumlah sapi yang dipelihara. Jika diperhatikan jumlah penggunaan biaya pada kolom total biaya, maka responden Andi merupakan responden dengan biaya yang tertinggi pula.

Perbedaan jumlah dana Kredit Usaha Rakyat (KUR) akan berimbas pada total biaya yang dikeluarkan, serta juga mempengaruhi adanya perbedaan jumlah sapi yang dipelihara. Maka tidak sepadan jika peneliti membandingkan keuntungan responden tanpa memperhatikan jumlah sapi yang dipelihara. Sehingga peneliti menggunakan keuntungan per ekor sebagai perbandingan keuntungan antar responden.

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa keuntungan rata-rata per ekor pada periode pertama ialah sebesar Rp 2.226.600. Sedangkan keuntungan terendah sebesar Rp 1.794.500 yaitu responden atas nama Parno. Dan keuntungan tertinggi ialah sebesar Rp 2.523.500 atas nama Pratomo. Dengan menggunakan rumus perhitungan keuntungan yang sama dengan perhitungan pada periode pemeliharaan sebelumnya. maka dapat diperoleh dan disajikan data perhitungan keuntungan periode 2 sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Keuntungan Periode 2

Responden	Jumlah Sapi (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Per Ekor (Rp)
Fitriyanto	3	63.184.000	56.118.500	7.065.500	2.355.167
Hendro	2	44.044.000	38.736.000	5.308.000	2.654.000
Paiman	3	60.500.000	54.076.000	6.424.000	2.141.333
Andi	4	86.240.000	77.466.000	8.774.000	2.193.500
Salasun	3	61.952.000	54.743.500	7.208.500	2.402.833
Didik	2	45.628.000	41.073.000	4.555.000	2.277.500
Teguh	3	61.204.000	53.793.500	7.410.500	2.470.167
Parno	4	79.464.000	71.287.000	8.177.000	2.044.250
Ambar	3	56.012.000	51.929.000	4.083.000	1.361.000
Marsidi	4	80.872.000	73.098.000	7.774.000	1.943.500
Susilo	2	42.460.000	37.596.000	4.864.000	2.432.000
Eko	4	77.264.000	69.279.000	7.985.000	1.996.250
Bilal	4	78.496.000	69.476.000	9.020.000	2.255.000
Pratomo	3	61.468.000	53.576.000	7.892.000	2.630.667
Aris	3	62.568.000	55.335.500	7.232.500	2.410.833
Riyanto	3	60.632.000	53.644.500	6.987.500	2.329.167

Sigit	3	57.904.000	53.398.500	4.505.500	1.501.833
Arifin	3	63.096.000	55.497.000	7.599.000	2.533.000
Rata-Rata				6.825.833	2.218.444

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Dari Tabel 3 diketahui bahwa keuntungan rata-rata responden adalah sebesar Rp 6.825.833. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 9.020.000 oleh responden atas nama Bilal. Sedangkan nilai keuntungan terkecil ialah Rp 4.083.000 milik responden atas Ambar. Akan tetapi nilai tersebut tanpa melihat jumlah sapi yang dipelihara.

Pada periode kedua melalui Tabel 3 disimpulkan bahwa keuntungan rata-rata per ekor adalah sebesar Rp 2.218.444. Sedangkan keuntungan terendah ialah sebesar Rp 1.361.000 responden atas nama Ambar dan keuntungan tertinggi sebesar Rp 2.654.000 atas nama Hendro. Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah diperoleh data perhitungan keuntungan dan kerugian periode 3 sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Keuntungan Periode 3

Responden	Jumlah Sapi (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Per Ekor (Rp)
Fitriyanto	3	64.770.000	58.704.000	6.066.000	2.022.000
Hendro	2	44.667.500	43.268.000	4.324.500	2.162.250
Paiman	3	59.542.500	54.790.000	5.680.500	1.893.500
Andi	4	83.130.000	77.499.000	6.815.000	1.703.750
Salasun	3	60.477.500	56.510.000	5.371.500	1.790.500
Didik	2	44.030.000	43.870.000	3.924.000	1.962.000
Teguh	3	60.520.000	51.722.000	4.973.000	1.657.667
Parno	4	78.115.000	70.252.000	6.359.000	1.589.750
Ambar	3	58.905.000	53.169.000	5.305.000	1.768.333
Marsidi	4	78.412.500	72.878.000	6.460.500	1.615.125
Susilo	2	42.840.000	44.192.000	3.698.000	1.849.000
Eko	4	78.667.500	58.630.000	7.890.300	1.972.575
Bilal	4	79.900.000	72.296.000	7.220.000	1.805.000
Pratomo	3	57.757.500	45.674.000	5.058.500	1.686.167
Aris	3	62.432.500	57.148.000	5.949.500	1.983.167
Riyanto	3	60.817.500	55.520.000	5.266.500	1.755.500
Sigit	3	56.695.000	45.170.000	4.723.000	1.574.333
Arifin	3	64.175.000	59.298.000	6.213.000	2.071.000
Rata-Rata				5.627.656	1.825.645

Sumber: Diolah Peneliti, 2020.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa keuntungan rata-rata responden adalah sebesar Rp 5.627.656. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 7.890.300 oleh responden atas nama Eko. Sedangkan nilai keuntungan terkecil ialah Rp 3.698.000 milik responden atas Susilo. Akan tetapi nilai tersebut tanpa melihat jumlah sapi yang dipelihara. Melalui Tabel 4 dapat kita simpulkan bahwa keuntungan rata-rata per ekor pada periode ketiga sebesar Rp 1.825.645. Sedangkan keuntungan terendah adalah sebesar Rp 1.574.333 responden atas nama Sigit dan keuntungan tertinggi sebesar Rp 2.162.250 atas nama Hendro.

Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah diperoleh data perhitungan keuntungan dan kerugian periode 4 sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Keuntungan Periode 4

Responden	Jumlah Sapi (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Per Ekor (Rp)
Fitriyanto	3	67.408.000	60.037.500	7.370.500	2.456.833
Hendro	2	46.552.000	41.079.000	5.473.000	2.736.500
Paiman	3	61.600.000	55.473.000	6.127.000	2.042.333
Andi	4	86.636.000	76.418.000	10.218.000	2.554.500
Salasun	3	61.556.000	54.824.500	6.731.500	2.243.833
Didik	2	46.156.000	40.896.000	5.260.000	2.630.000
Teguh	3	62.348.000	55.580.500	6.767.500	2.255.833
Parno	4	81.400.000	73.438.000	7.962.000	1.990.500
Ambar	3	58.432.000	52.924.500	5.507.500	1.835.833
Marsidi	4	78.892.000	71.097.000	7.795.000	1.948.750
Susilo	2	45.760.000	40.544.000	5.216.000	2.608.000
Eko	3	67.584.000	59.311.000	8.273.000	2.757.667
Bilal	4	82.236.000	73.436.000	8.800.000	2.200.000
Pratomo	2	45.892.000	40.667.000	5.225.000	2.612.500
Aris	3	66.924.000	59.647.500	7.276.500	2.425.500
Riyanto	3	61.336.000	54.784.500	6.551.500	2.183.833
Sigit	3	58.872.000	52.679.100	6.192.900	2.064.300
Arifin	3	67.012.000	60.288.000	6.724.000	2.241.333
Rata-Rata				6.859.494	2.321.558

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Dari Tabel 5 diketahui bahwa keuntungan rata-rata responden adalah sebesar Rp 6.859.494. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 10.218.000 oleh responden atas nama Andi. Sedangkan nilai keuntungan terkecil ialah Rp 5.216.000 milik responden atas Susilo. Akan tetapi nilai tersebut tanpa melihat jumlah sapi yang dipelihara.

Pada Tabel 5 dapat kita simpulkan bahwa keuntungan rata-rata per ekor pada periode 4 sebesar Rp 2.321.558. Sedangkan keuntungan terendah adalah sebesar Rp 1.835.833 responden atas nama Ambar dan keuntungan tertinggi sebesar Rp 2.757.667 atas nama Eko. Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah diperoleh data perhitungan keuntungan dan kerugian periode 5 sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Keuntungan Periode 5

Responden	Jumlah Sapi (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Per Ekor (Rp)
Fitriyanto	3	67.452.000	60.224.500	7.227.500	2.409.167
Hendro	2	47.036.000	41.123.000	5.913.000	2.956.500
Paiman	3	63.052.000	55.089.500	7.962.500	2.654.167
Andi	4	88.264.000	76.636.000	11.628.000	2.907.000
Salasun	3	62.392.000	54.810.000	7.582.000	2.527.333
Didik	2	48.488.000	41.991.000	6.497.000	3.248.500
Teguh	3	63.008.000	54.865.500	8.142.500	2.714.167
Parno	4	82.148.000	71.796.000	10.352.000	2.588.000
Ambar	3	56.980.000	50.378.500	6.601.500	2.200.500
Marsidi	4	83.028.000	71.830.000	11.198.000	2.799.500
Susilo	2	49.852.000	42.754.000	7.098.000	3.549.000
Eko	3	74.096.000	64.510.500	9.585.500	3.195.167
Bilal	4	82.280.000	71.524.000	10.756.000	2.689.000
Pratomo	3	57.904.000	50.924.000	6.980.000	2.326.667

Aris	3	68.640.000	59.842.000	8.798.000	2.932.667
Riyanto	3	63.976.000	54.888.000	9.088.000	3.029.333
Sigit	3	57.464.000	50.658.000	6.806.000	2.268.667
Arifin	3	68.596.000	59.562.500	9.033.500	3.011.167
Rata-Rata				8.402.722	2.778.139

Sumber: Diolah Peneliti, 2020.

Dari Tabel 6 diketahui bahwa keuntungan rata-rata responden adalah sebesar Rp 8.402.722. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 11.628.000 oleh responden atas nama Andi. Sedangkan nilai keuntungan terkecil ialah Rp 5.913.000 milik responden atas Hendro. Akan tetapi nilai tersebut tanpa melihat jumlah sapi yang dipelihara.

Berdasarkan Tabel 6 dapat kita simpulkan bahwa keuntungan rata-rata per ekor pada periode 5 sebesar Rp 2.778.139. Sedangkan keuntungan terendah adalah sebesar Rp 2.200.500 responden atas nama Ambar dan keuntungan tertinggi sebesar Rp 3.549.000 atas nama Susilo. Berdasarkan data yang dihimpun dan diolah diperoleh data perhitungan keuntungan dan kerugian periode 6 sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Keuntungan Periode 6

Responden	Jumlah Sapi (Ekor)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)	Keuntungan Per Ekor (Rp)
Fitriyanto	3	67.455.000	58.380.500	9.074.500	3.024.833
Hendro	2	43.650.000	37.703.000	5.947.000	2.973.500
Paiman	3	61.020.000	54.450.000	6.570.000	2.190.000
Andi	4	84.150.000	74.480.000	9.670.000	2.417.500
Salasun	3	61.830.000	54.718.000	7.112.000	2.370.667
Didik	2	44.595.000	41.627.000	2.968.000	1.484.000
Teguh	3	61.695.000	53.894.000	7.801.000	2.600.333
Parno	4	78.075.000	69.276.000	8.799.000	2.199.750
Ambar	3	56.250.000	51.660.000	4.590.000	1.530.000
Marsidi	4	79.470.000	72.671.000	6.799.000	1.699.750
Susilo	2	44.910.000	38.625.000	6.285.000	3.142.500
Eko	3	65.340.000	57.844.500	7.495.500	2.498.500
Bilal	4	80.415.000	71.595.000	8.820.000	2.205.000
Pratomo	3	56.475.000	51.390.000	5.085.000	1.695.000
Aris	3	66.240.000	57.672.500	8.567.500	2.855.833
Riyanto	3	60.660.000	55.231.000	5.429.000	1.809.667
Sigit	3	55.485.000	50.645.000	4.840.000	1.613.333
Arifin	3	64.665.000	56.952.000	7.713.000	2.571.000
Rata-Rata				6.864.750	2.271.176

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Dari Tabel 7 diketahui bahwa keuntungan rata-rata responden adalah sebesar Rp 6.864.750. Keuntungan tertinggi sebesar Rp 9.670.000 oleh responden atas nama Andi. Sedangkan nilai keuntungan terkecil ialah Rp 4.590.000 milik responden atas Ambar. Akan tetapi nilai tersebut tanpa melihat jumlah sapi yang dipelihara.

Melalui Tabel 7 dapat kita simpulkan bahwa keuntungan rata-rata per ekor pada periode 6 sebesar Rp 2.271.176. Sedangkan keuntungan terendah adalah sebesar Rp 1.484.000 responden atas nama Didik dan keuntungan tertinggi sebesar Rp 3.142.500 atas nama Susilo. Dari uraian Tabel 2 hingga Tabel 7 dapat ditarik kesimpulan bahwa dua responden dengan keuntungan rata-rata per ekor terbesar adalah Susilo dan Hendro. Sedangkan dua responden dengan keuntungan rata-rata per ekor terkecil adalah Ambar dan Sigit. Untuk mengetahui keuntungan per periode KUBE Delapan Jaya secara kolektif, peneliti menggunakan data pada Tabel 2 hingga tabel 7. Adapun keuntungan KUBE Delapan Jaya

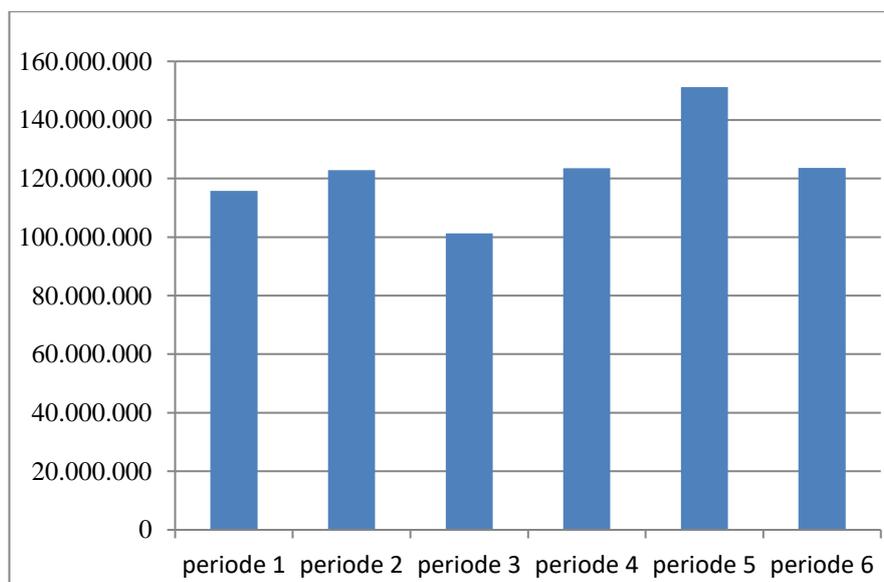
merupakan hasil penjumlahan keuntungan dari 18 responden. Sehingga dapat disimpulkan keuntungan per periode KUBE delapan Jaya sebagai berikut:

Tabel 8. Keuntungan Per Periode KUBE Delapan Jaya

Responden	Keuntungan Periode 1 (Rp)	Keuntungan Periode 2 (Rp)	Keuntungan Periode 3 (Rp)	Keuntungan Periode 4 (Rp)	Keuntungan Periode 5 (Rp)	Keuntungan Periode 6 (Rp)
Fitriyanto	6.998.000	7.065.500	6.066.000	7.370.500	7.227.500	9.074.500
Hendro	4.886.500	5.308.000	4.324.500	5.473.000	5.913.000	5.947.000
Paiman	6.675.500	6.424.000	5.680.500	6.127.000	7.962.500	6.570.000
Andi	8.196.000	8.774.000	6.815.000	10.218.000	11.628.000	9.670.000
Salasun	6.695.500	7.208.500	5.371.500	6.731.500	7.582.000	7.112.000
Didik	4.937.000	4.555.000	3.924.000	5.260.000	6.497.000	2.968.000
Teguh	6.089.500	7.410.500	4.973.000	6.767.500	8.142.500	7.801.000
Parno	7.178.000	8.177.000	6.359.000	7.962.000	10.352.000	8.799.000
Ambar	7.252.500	4.083.000	5.305.000	5.507.500	6.601.500	4.590.000
Marsidi	8.075.500	7.774.000	6.460.500	7.795.000	11.198.000	6.799.000
Susilo	4.745.500	4.864.000	3.698.000	5.216.000	7.098.000	6.285.000
Eko	6.750.500	7.985.000	7.890.300	8.273.000	9.585.500	7.495.500
Bilal	7.396.000	9.020.000	7.220.000	8.800.000	10.756.000	8.820.000
Pratomo	5.047.000	7.892.000	5.058.500	5.225.000	6.980.000	5.085.000
Aris	6.884.000	7.232.500	5.949.500	7.276.500	8.798.000	8.567.500
Riyanto	6.424.000	6.987.500	5.266.500	6.551.500	9.088.000	5.429.000
Sigit	4.811.500	4.505.500	4.723.000	6.192.900	6.806.000	4.840.000
Arifin	6.691.500	7.599.000	6.213.000	6.724.000	9.033.500	7.713.000
Total	115.734.000	122.865.000	101.297.800	123.470.900	151.249.000	123.565.500

Sumber: Diolah Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa secara kumulatif keuntungan KUBE Delapan Jaya mengalami fluktuasi dari periode ke periode lainnya. Jika disajikan dalam gambar grafik fluktuasi keuntungan per periode KUBE Delapan Jaya secara kumulatif adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Keuntungan Per Periode KUBE Delapan Jaya

Secara umum keuntungan KUBE Delapan Jaya mengalami fluktuasi. Berdasarkan grafik 1 terjadi peningkatan yang cukup besar pada periode kedua dan kelima. Kedua periode tersebut merupakan periode yang berada pada caturwulan kedua dari setiap tahun. Periode kedua dalam penelitian ini merupakan caturwulan kedua dari tahun 2018. Sedangkan periode kelima dalam penelitian ini adalah caturwulan kedua dari tahun 2019. Dalam pembahasan sebelumnya telah diinformasikan bahwa setiap periode dilaksanakan selama 4 bulan.

Pada periode kedua mengalami peningkatan keuntungan sebesar Rp 7.131.000. Sedangkan pada periode kelima mengalami peningkatan keuntungan sebesar Rp 27.778.100. Jika dilihat dari grafik 1, maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan per periode membentuk sebuah pola fluktuasi, yaitu keadaan keuntungan tertinggi berada pada caturwulan kedua dari setiap tahun. Kemudian mengalami penurunan keuntungan pada caturwulan ketiga, dan kembali mengalami peningkatan keuntungan pada caturwulan pertama dari setiap tahunnya.

Pola fluktuasi keuntungan dari masing-masing periode bukanlah tanpa alasan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018 hingga 2019. Pada tahun 2018 dan tahun 2019, Hari Raya Idul Adha berada pada akhir caturwulan kedua pada masing-masing tahun. Peristiwa Hari Raya tersebut mengakibatkan kenaikan permintaan akan sapi qurban.

Selain adanya peristiwa tersebut, lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah memiliki sistem pertanian dengan pola penanaman padi pada awal musim hujan dan tanaman palawija pada musim tanam selanjutnya, meskipun sebagian wilayah ada yang masih menanam padi kembali di musim tanam ini. Sehingga pada musim panen palawija yang biasanya terjadi pada bulan juni hingga september akan mengakibatkan ketersediaan bahan pakan alternatif berupa tebon jagung, daun singkong, bahkan jerami. Serta terjadi penurunan harga limbah kulit singkong sebagai imbas tingginya jumlah limbah kulit singkong yang diproduksi oleh industri pengolahan tepung tapioka yang berada di Kabupaten Lampung Tengah.

Terdapat pola penurunan keuntungan pada caturwulan ketiga dari masing-masing tahun. Pada periode ketiga dan periode keenam terdapat penurunan keuntungan KUBE Delapan Jaya yakni sebesar Rp 21.567.200 pada periode ketiga dan Rp 27.683.500 pada periode keenam. Hal ini terjadi karena pada awal pemeliharaan periode ketiga dan keenam merupakan periode dengan harga sapi bibit yang paling mahal sebagai imbas dari Hari Raya Idul Adha. Kenaikan harga ini mengakibatkan para peternak harus mengeluarkan biaya lebih untuk memelihara sapi bibit dengan ukuran yang sama dengan periode sebelumnya.

Pilihan lainnya peternak harus memelihara sapi bibit dengan ukuran yang lebih kecil meskipun dengan harga yang sama dengan periode sebelumnya. Sehingga pertumbuhannya pun juga kurang maksimal. Selain itu periode ketiga dan keenam bertepatan dengan musim kemarau, sehingga pakan alternatif kurang tersedia dan pakan ternak lebih difokuskan pada pakan olahan yang harganya lebih mahal dibandingkan pakan alternatif.

Menurut peneliti, caturwulan pertama merupakan periode yang lebih stabil dibanding caturwulan lainnya. Hal ini didukung dengan harga sapi bibit untuk penggemukan lebih stabil harganya, tidak seperti yang terjadi pada caturwulan ketiga. Selain itu pakan alternatif juga tersedia, meskipun tak sebanyak di caturwulan kedua. Sehingga harga bahan pakan tak semahal di caturwulan ketiga.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata Koefisien Indeks Efisiensi alokasi faktor produksi bahan pakan dan obat-obatan selama 6 periode pemeliharaan ialah sebesar 1,96.
2. Rata-rata Indeks Efisiensi terbesar terjadi pada periode kelima dengan indeks sebesar 2,16. Sedangkan nilai indeks terkecil sebesar 1,79 pada periode ketiga.

3. Berdasarkan Indeks Efisiensi penggunaan faktor produksi biaya pakan dan obat-obatan belum efisien, karena nilainya >1. Hal ini berarti penggunaan faktor produksi bahan pakan dan obat-obatan masih dapat ditambah.
4. Hasil penelitian membuktikan bahwa Kredit Usaha Rakyat mampu mempengaruhi pendapatan anggota KUBE Delapan Jaya secara positif.
5. Nilai rata-rata penambahan pendapatan tiap anggota dengan adanya penggunaan dana KUR ialah sebesar Rp 6.835.020 per periode. dari rata-rata dana KUR yang digunakan senilai Rp 52.500.000 atau keuntungan senilai 13,02% dalam satu periode pemeliharaan.
6. Keuntungan rata-rata secara kelompok ialah senilai Rp 123.030.367 dari total dana KUR yang dialokasikan senilai Rp 945.000.000. sedangkan keuntungan terendah terjadi pada periode ketiga dengan nilai Rp 101.297.800 atau senilai 10,72%. Sedangkan keuntungan tertinggi terjadi pada periode kelima dengan nilai Rp 151.249.000 atau senilai 16,01%.

5.2 Saran

Beberapa saran peneliti yang dapat diterapkan oleh anggota KUBE Delapan Jaya antara lain ialah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pertambahan berat badan harian sapi, anggota KUBE Delapan Jaya dapat menggunakan bibit sapi dengan ukuran yang lebih besar dari sebelumnya. Karena berdasarkan data dalam penelitian ini ukuran bibit sapi yang lebih besar memiliki pertambahan berat badan harian lebih besar.
2. Masa pemeliharaan atau masa penggemukan sapi untuk diperpanjang, sehingga dalam satu tahun hanya terdapat dua periode, hal ini didukung dari nilai indeks efisiensi faktor produksi biaya pakan yang nilai rata-ratanya 1,96. Menurut peneliti, masa pemeliharaan sapi masih dapat diperpanjang atau biaya pakan ditambah. Selama nilai indeks efisiensi masih bernilai >1.
3. Untuk menikapi penentuan harga yang dinilai lebih menguntungkan manajemen KUBE Delapan Jaya, maka dalam penentuan tersebut anggota KUBE dapat menentukan batas harga terendah agar kestabilan harga lebih terjamin.
4. Adanya perbedaan ketrampilan antar masing-masing anggota dapat diminimalisir dengan pelatihan rutin atau pendampingan dalam KUBE.
5. Perbedaan kualitas pakan yang digunakan antar anggota KUBE bisa ditingkatkan dengan penggunaan pakan dengan sistem pola pakan fermentasi sehingga kualitas pakan akan meningkat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Heru Wahyudi, S.E., M.Si dan Dr. Tiara Nirmala, S.E., M.Sc yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ashari. (2009). Peran Perbankan Nasional Dalam Pembiayaan Sektor Pertanian Di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.
- Boediono, DR. (1982). *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Endah, K., Dewangga, N., & Rio, P. T. (2016). Dampak Program Pengembangan Kawasan Sapi Potong Terhadap Kinerja Dan Pendapatan Anggota Kelompok Tani Di Kabupaten Lampung Utara. *Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu*.
- Jaya, W. K. (2001). *Ekonomi Industri*. Yogyakarta: BPFE.
- Kadek, E., I Ketut, K., & Ni Nyoman, Y. (2014). Pengaruh Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan Terhadap Pendapatan Anggota Kelompok Simantri. *Jurnal Manajemen Indonesia*.
- Mangkoesubroto, G. (1993). *Ekonomi Publik*. Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Meimanah, E. (2013). Pengaruh Bantuan Modal Dan Pembinaan Manajemen Terhadap Kinerja Usaha Anggota Kelompok Simpan Pinjam Perempuan (Spp) (Studi Kasus Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Di Desa Kecamatan Balik Gunung Sugih Bukit Kabupaten Lampung Barat). Universitas Lampung.
- Pertiwi, W. N., & Irham, I. (2018). Analisis Pengembalian Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi (Kkp-E) Petani Padi Di Kabupaten Kudus. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* 3(1):29–

38. doi: 10.31002/rep.v3i1.790.

- Samuelson, Paul A., & Nordhaus, W. D. (1995). *Makro Ekonomi Edisi Keempat Belas*. 14th ed. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, S. (2018). Pengaruh Bantuan Kredit Dan Pembinaan Usaha Dalam Meningkatkan Kinerja Usaha Anggota Kelompok Tani Usaha Penggemukan Sapi Studi Kasus Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat). Universitas Lampung.
- Soeharno, TS. SU. (2009). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Andi.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wardianti, R. R. (2019). Peran Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan).